

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan dan persalinan adalah peristiwa yang sangat dinanti oleh setiap ibu yang menunggu proses kelahiran bayinya (Mara & Cunha, 2023). Namun, tidak semua proses persalinan berlangsung secara fisiologis. Dalam kondisi tertentu, intervensi medis diperlukan untuk menjaga keselamatan ibu maupun bayi. Salah satu metode yang umum digunakan dalam situasi tersebut adalah *sectio caesarea* atau operasi sesar, yaitu prosedur persalinan yang jalankan melalui sayatan pada abdomen (*laparotomi*) dan uterus (*histerotomi*) (Suciana et al., 2024). Seiring berkembangnya teknologi dan meningkatnya akses terhadap layanan kesehatan, penggunaan prosedur ini menjadi semakin sering dilakukan.

Meskipun *sectio caesarea* dapat menyelamatkan nyawa dalam kondisi tertentu, peningkatan tren penggunaannya menimbulkan perhatian di tingkat global, nasional, maupun regional. Menurut World Health Organization (WHO), standar ideal persalinan melalui operasi *Sectio Caesarea* berkisar antara 5-15%. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, angka kejadian prosedur ini meningkat drastis. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2021, jumlah tindakan *Sectio Caesarea* secara global mencapai 373 juta, dengan prevalensi tertinggi di Amerika (39,3%), diikuti Eropa (25,7%), dan Asia (23,1%) (Yadhi et al., 2023).

Peningkatan ini menimbulkan pertanyaan mengenai penyebab dan dampak dari tingginya angka *Sectio Caesarea*, serta pentingnya evaluasi terhadap praktik medis dan kebijakan kesehatan terkait. Menurut Betrán et al., (2016) dalam penelitian Dewanti et al., (2023) menyatakan bahwa di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Brasil, angka *Sectio Caesarea* bahkan melebihi 30% dari total kelahiran. Di Indonesia, angka persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* mencapai 17,6% pada tahun 2020, dengan prevalensi tertinggi di DKI Jakarta sebesar 31,3% (Kemenkes RI, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa operasi ini semakin sering digunakan meskipun WHO menyarankan agar hanya dilakukan berdasarkan indikasi medis. Di tingkat regional,

beberapa rumah sakit rujukan di Indonesia menunjukkan peningkatan angka *Sectio Caesarea*. Beberapa rumah sakit di Indonesia, seperti Rumah Sakit Pertamina Tanjung, mencatat bahwa pemilihan metode persalinan *Sectio Caesarea* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keadaan medis ibu dan bayi, serta akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai (Prsetyani et al., 2024).

Namun, dibalik manfaat penyelamatan hidupnya, *Sectio Caesarea* kerap disertai komplikasi berupa nyeri akut pasca operasi yang signifikan. Riset menunjukkan bahwa sekitar 50,4 % ibu yang menjalani operasi sesar di bawah anestesi spinal mengalami nyeri akut berat dalam 24 jam pertama pasca operasi, dengan faktor risiko meliputi kecemasan sebelum operasi, durasi tindakan, jenis insisi, dan pemberian anestesi tanpa adjuvan (Bekele et al., 2023). Studi lain yang lebih luas di Jerman juga menunjukkan bahwa 53,9 % pasien melaporkan nyeri sangat berat (NRS ≥ 7), yang berdampak buruk pada suasana hati, mobilisasi, pernapasan dalam, tidur, serta berpotensi mengganggu proses menyusui dan pemulihan pasca-persalinan (Emrich et al., 2023). Dengan demikian, manajemen nyeri akut menjadi krusial bukan hanya untuk kesejahteraan ibu, tetapi juga agar mendukung bonding ibu dan bayi, mobilisasi dini, serta mencegah transisi menjadi nyeri kronis. Hal ini menegaskan perlunya protokol analgesik yang lebih efektif serta personalisasi strategi manajemen nyeri dalam praktik keperawatan obstetri.

Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi nasional tindakan persalinan sesar di Indonesia adalah 17,6%, dengan angka tertinggi di DKI Jakarta sebesar 31,3%, dan terendah di Papua sebesar 6,7%. Khusus di Rs Pusdikkes angka ibu melahirkan dengan cara *Sectio Caesarea* 6 bulan terakhir bulan Juni - November sebanyak 1,02% pada tahun 2024.

Tingginya angka *Sectio Caesarea* juga dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk faktor sosial dan budaya. Dalam beberapa komunitas, operasi *Sectio Caesarea* dianggap sebagai pilihan yang lebih "modern" dan "aman" dibandingkan dengan persalinan normal, meskipun penelitian menunjukkan bahwa persalinan normal memiliki lebih sedikit risiko komplikasi jangka panjang bagi ibu dan bayi. Selain itu, ketakutan akan nyeri persalinan juga menjadi alasan utama bagi beberapa ibu untuk memilih operasi ini. Faktor medis seperti usia ibu yang lebih tua saat kehamilan pertama, kondisi medis

tertentu seperti hipertensi atau diabetes gestasional, serta riwayat *Sectio Caesarea* sebelumnya juga berkontribusi terhadap meningkatnya angka prosedur ini.

Ibu post partum yang menjalani *Sectio Caesarea* akan mengalami rasa nyeri akut yang biasanya muncul dalam 2 jam setelah operasi akibat trauma jaringan akibat pembedahan serta efek dari pemberian anestesi selama persalinan (S. Kanakalakshmi, 2022). Jika tidak ditangani dengan baik, nyeri pasca operasi dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti peningkatan tekanan darah, gangguan tidur, kecemasan, depresi post partum, hingga keterlambatan dalam mobilisasi yang berisiko menimbulkan trombosis vena dalam. Penelitian menunjukkan bahwa nyeri pasca operasi yang tidak terkontrol dengan baik berhubungan dengan peningkatan morbiditas dan pemulihan yang tertunda (Paladini et al., 2023). Selain itu, nyeri kronik akibat *Sectio Caesarea* juga dapat berdampak pada kesejahteraan ibu dalam jangka panjang. Sebuah penelitian oleh (Sokhifah et al., Utami 2024) menemukan bahwa sekitar 15% wanita yang menjalani *Sectio Caesarea* mengalami nyeri kronik pasca persalinan. Penelitian lain oleh (Li et al., 2022) dalam tinjauan sistematis mereka menemukan bahwa depresi perinatal secara signifikan menurunkan kualitas hidup ibu, mempengaruhi interaksi ibu dengan bayinya, serta meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti kecemasan. Oleh karena itu, penanganan nyeri yang efektif *pasca-Sectio Caesarea* menjadi penting untuk mencegah dampak negatif jangka panjang pada ibu dan bayinya.

Salah satu usaha yang dapat diterapkan untuk mengatasi nyeri tersebut, selain melalui intervensi farmakologis, adalah dengan pendekatan non farmakologis yang terbukti efektif dan aman. Penelitian menyebutkan bahwa teknik *Massage Effleurage* dapat menurunkan nyeri pada ibu post partum *Sectio Caesarea* (Nely, et al 2023). menyebutkan *Massage Effleurage* merupakan metode pengurangan nyeri non farmakologis yang bekerja melalui stimulasi sentuhan lembut untuk merangsang sistem saraf dan meningkatkan relaksasi. Teknik ini dapat melancarkan sirkulasi darah di dalam tubuh, menjaga kesehatan, mengurangi rasa sakit dan kelelahan, serta merangsang produksi hormon endorfin yang berfungsi untuk relaksasi tubuh, menurunkan kadar hormon stres (kortisol), dan menyeimbangkan kerja organ-organ tubuh. Hormon endorfin sendiri berinteraksi dengan reseptor opiat di otak untuk menurunkan persepsi terhadap

rasa sakit. Selain itu (Viqy Lestaluhu, 2024) *Effleurage* merupakan salah satu teknik pijat yang dilakukan dengan menggunakan telapak tangan untuk memberikan tekanan lembut pada permukaan tubuh melalui gerakan melingkar yang dilakukan secara berulang. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperlancar peredaran darah, memberikan tekanan ringan sekaligus menghangatkan otot perut, serta membantu mencapai relaksasi baik secara fisik maupun mental. Teknik pijat *effleurage* tergolong aman, mudah dipraktikkan, tidak membutuhkan peralatan khusus maupun biaya, tidak menimbulkan efek samping, dan dapat dilakukan secara mandiri ataupun dengan bantuan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi antara intervensi farmakologis dan nonfarmakologis dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam mengelola nyeri post *Sectio Caesarea*.

Perawat memiliki peranan sentral dalam manajemen nyeri akut pada ibu post partum yang menjalani *Sectio Caesarea*, khususnya melalui pendekatan non farmakologis seperti teknik Massage *Effleurage*. Sebagai care provider, perawat bertanggung jawab dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik, termasuk melakukan penilaian intensitas nyeri, memberikan intervensi sesuai kebutuhan pasien, serta melakukan tindakan Massage *Effleurage* untuk membantu meredakan nyeri. Dalam peran sebagai teacher, perawat berperan memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga tentang manfaat serta cara melakukan teknik Massage *Effleurage* secara mandiri di rumah agar pengelolaan nyeri dapat berlanjut secara berkelanjutan. Sebagai manajer, perawat menyusun rencana asuhan yang terintegrasi, menetapkan prioritas keperawatan, dan mengkoordinasikan tindakan bersama tim medis lainnya untuk mencapai efektivitas intervensi nyeri. Sebagai advokat, perawat menjembatani kebutuhan dan hak pasien, termasuk menyuarakan pentingnya manajemen nyeri yang komprehensif dan memastikan ibu mendapatkan intervensi yang aman dan sesuai indikasi. Sedangkan dalam peran sebagai researcher, perawat dapat melakukan kajian terhadap efektivitas teknik Massage *Effleurage* dalam menurunkan nyeri akut post operasi, guna meningkatkan mutu asuhan keperawatan berbasis bukti ilmiah (Agustanti et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ibu post partum *Sectio Caesaria* Dengan Masalah Nyeri Akut Melalui Tindakan Teknik Massage *Effleurage* Di Rs Pusdikkes Jakarta?

B. Rumusan Masalah

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mampu melakukan Asuhan Keperawatan Pada Ibu post partum *Sectio Caesaria* Dengan Masalah Nyeri Akut Melalui Tindakan Teknik Massage *Effleurage* Di RS Pusdikkes Jakarta?

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian Pada Ibu post partum *Sectio Caesaria* Dengan Masalah Nyeri Akut.
- b. Menganalisa dan menentukan masalah keperawatan Pada Ibu post partum *Sectio Caesaria* Dengan Masalah Nyeri Akut.
- c. Membuat intervensi keperawatan yang timbul Pada Ibu post partum *Sectio Caesaria* Dengan Masalah Nyeri Akut.
- d. Melakukan implementasi keperawatan Pada Ibu post partum *Sectio Caesaria* Dengan Masalah Nyeri Akut.
- e. Mengevaluasi tindakan keperawatan yang telah dilaksanakan Pada Ibu post partum *Sectio Caesaria* Dengan Masalah Nyeri Akut.
- f. Mengidentifikasi identifikasi faktor penunjang dan penghambatnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu post partum *sectio caesaria* dengan masalah nyeri akut melalui tindakan *effelaurage massage* di RS PUSDIKKES

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Klien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri pasien dalam perawatan pascaoperasi. Teknik pijat *effleurage* membantu mengurangi nyeri, stres, dan kecemasan, sehingga mempercepat pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasca persalinan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa sebagai sarana pembelajaran kontekstual dalam mengimplementasikan teori keperawatan ke dalam praktik klinis. Melalui pelaksanaan studi kasus pada ibu post partum

Sectio Caesarea dengan masalah nyeri akut, mahasiswa dapat secara langsung mengembangkan keterampilan pengkajian nyeri, menyusun rencana asuhan keperawatan yang berfokus, serta melatih keterampilan teknis dalam penerapan teknik Effleurage Massage sebagai intervensi non farmakologis.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam studi kasus dan penerapan ilmu keperawatan. Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan analisis, klinis, dan pemecahan masalah, serta menjadikan hasil penelitian sebagai referensi untuk studi lanjutan dalam manajemen nyeri post partum.

4. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi tentang efektivitas pijat *effleurage* dalam mengatasi nyeri post partum pada pasien post-sectio caesarea. Hasilnya dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam menerapkan metode non-farmakologis, serta mendorong pengembangan pelayanan berbasis evidence-based practice untuk meningkatkan kenyamanan dan pemulihan pasien. diberikan.

